



JSP: Jurnal Studi Pesantren diterbitkan oleh Pascasarjana
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Sumenep
Volume 1, Nomor 2, Desember 2022, 225-243 E-ISSN: 0000-0000
<https://jurnal.instika.ac.id/index.php/jsp/>

PELAKSANAAN DUAL SISTEM PENDIDIKAN DI BAWAH SATU NAUNGAN PESANTREN KECIL (Studi pada MA dan SMA al-Falah Sumber Gayam Kadur Tahun 2016-2021)

M. Supardi

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (Instika) Sumenep
alfardenduro@gmail.com

Dikirim pada:	Direvisi pada:	Disetujui pada:	Diterbitkan pada:
7 Oktober 2022	15 Nopember 2022	10 Desember 2022	20 Desember 2022

Abstract

As an educational institution—mostly located in rural areas, Pesantren has initially carried out educational programs in the way know as *sorogan* and *bandongan* methods as the main methods. Recently, it developed into a classical model, formed into educational units that remained under the auspices of the Pesantren. The chosen education unit usually refers to the curriculum from the Ministry of Religious Affairs (*Kementrian Agama*) which is then called *madrasah*. The rapid development of education in fact requires some Pesantren to open new educational institutions affiliated with the Ministry of Education and Culture (*Kemdikbud*). It take these two ministries both similarities and differences to implement the curriculum. In addition, It is not merely a large Pesantren that implement education with a dual system model, but small pesantren either. Pesantren al-Falah and Sumber Gayam Kadur are such a small pesantren that implements education by that model. One of the educational institutions, included in the realm—dualism, are MTs and junior high schools, MA and SMA. This paper will go further to describe the management of educators and students in MA and SMA, including how is the relationship between MA and SMA? This research will come by the system theory and AGIL popularized by Talcots Parson assisted by comparative analysis to find its shortcomings and advantages. In the end, it was found that the implementation of dual education system under the auspices of one small pesantren has both positive and negative impacts. Various efforts are made to advance each educational institution, especially to attract limited human resources as the capital of the institution's

sustainability. Therefore, efforts to attract students often lead to jealousy, controversy and opposition.

Keywords: *Dual System; Education; Small Pesantren*

Abstrak

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang lebih banyak berada di pedesaan pada mulanya menjalankan program pendidikan dengan metode sorogan dan bandongan sebagai metode utama. Belakangan berkembang menjadi model klasikal yang terbentuk ke dalam unit pendidikan yang tetap berada di bawah naungan pesantren. Unit pendidikan yang dipilih biasanya merujuk pada kurikulum dari Kementerian Agama yang kemudian disebut madrasah. Perkembangan pendidikan yang sangat pesat nyatanya menuntut sebagian pesantren untuk membuka lembaga pendidikan baru yang berafiliasi dengan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Dua kementerian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dalam hal kurikulum yang digunakan. Pesantren yang menerapkan pendidikan dengan model dual sistem tidak hanya dilakukan oleh pesantren yang tergolong besar, tetapi juga pesantren-pesantren kecil. Pondok pesantren al-Falah, Sumber Gayam Kadur termasuk pesantren kecil yang menerapkan pendidikan dengan model dual sistem. Lembaga pendidikan yang termasuk kategori dualism adalah MTs dan SMP, MA dan SMA. Tulisan ini akan mendeskripsikan pengelolaan di masing-masing lembaga antara MA dan SMA. Bagaimana pengelolaan pendidik dan peserta didik di MA dan SMA? serta bagaimana hubungan antara MA dan SMA? Penelitian ini akan menggunakan teori sistem dan AGIL yang dipopulerkan oleh Talcots Parson dibantu dengan analisis komparatif untuk menemukan kekurangan dan kelebihanannya. Pada akhirnya, ditemukan bahwa penerapan dual sistem pendidikan di bawah naungan satu pesantren kecil memiliki dampak positif dan negatif. Berbagai usaha dilakukan untuk memajukan lembaga pendidikan masing-masing, terutama untuk memikat sumber daya manusia yang terbatas sebagai modal keberlangsungan lembaga. Oleh karena itu, upaya menarik minat siswa ini seringkali menimbulkan kecemburuan, kontroversi dan pertentangan.

Kata Kunci: Dual Sistem, Pendidikan, Pesantren Kecil

Pendahuluan

Hadirnya lembaga pendidikan di tengah-tengah masyarakat tidak sekadar mengisi data statistik di BPS. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka padanya terpikul tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat, tetapi yang lebih berat lagi adalah mengemban tanggung jawab, sebab tanggung jawab tidak hanya sebatas bagaimana mendapatkan peserta didik dalam memberikan materi ajar. Hal ini menuntut para pengelola pendidikan mau tidak mau harus memperhatikan segala aspek yang berkaitan dengan keberlangsungan pendidikan dan pengajaran, baik dalam skala internal -yang sifatnya ke dalam- ataupun yang

bersifat eksternal -yang berkaitan dengan hubungan warga- di luar sekolah ataupun dengan lembaga lain yang ada di sekitar lembaga pendidikan itu.

Pada masa kolonial Belanda, dunia pendidikan di Indonesia mulai dikenalkan dengan model pendidikan yang bercorak klasikal, yang pada mulanya juga mengajarkan keagamaan Nasrani (Suyatno, 2012:124). Titik tekan dari pendidikan yang diprakarsai Belanda adalah untuk meningkatkan keterampilan kerja dan kecerdasan (Huda, 2016: 311).

Kehadiran dualisme sistem pendidikan di tanah air tidak lepas dari sejarah bangsa Indonesia. Sebelum bangsa Indonesia meraih kemerdekaan dari penjajah, telah banyak tumbuh kembang lembaga pendidikan yang lebih didominasi oleh lembaga pendidikan keagamaan. Keengganan dan penolakan kolonial Belanda untuk mengakomodir lembaga yang sudah mengakar rumput di tanah air menjadi salah satu sebab munculnya dualisme sistem pendidikan di Indonesia (Suyatno, 2012: 123)

Dualisme sistem pendidikan yang sama-sama diakui oleh Negara sebagaimana SKB tiga menteri 1975 (Huda, 2016: 312) di satu sisi menjadi berkah, namun juga berpotensi membelah wajah pendidikan nasional. Pertama, pendidikan umum dengan karakter dan kekhasan tersendiri berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, pendidikan yang bercorak agama dengan kekhasan tersendiri bernaung di bawah naungan Kementerian Agama. Sebab itulah, dua wajah pendidikan yang bibitnya mulai tumbuh kembang semenjak era penjajahan sampai sekarang masih berjalan berdampingan (Suyatno, 2012: 122)

Di Indonesia, pendidikan dinaungi oleh dua kementerian atau dua departemen, yakni Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama. Dalam praktiknya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menaungi lembaga pendidikan berupa TK, SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi yang bersifat umum juga. Sedangkan Kementerian Agama menaungi beberapa lembaga pendidikan berupa RA, MI, MTs, MA hingga perguruan tinggi dengan nuansa keagamaan. Hal demikian makin menumbuhkan pemahaman akan hadirnya dualisme pendidikan yakni pendidikan yang bernuasa umum dan pendidikan yang bernuasa keagamaan. Semua lembaga penyelenggara pendidikan tersebut merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional (Wahab, 2013: 222)

Seiring dengan tuntutan dunia kerja dan adanya dorongan dari pemerintah terhadap lembaga pendidikan swasta berupa kucuran dana BOS dan

mudahnya mendapat kucuran dana lainnya dari pemerintah baik pusat ataupun daerah, maka di berbagai daerah bermunculan lembaga-lembaga pendidikan, termasuk dalam lingkungan pesantren, yang semula biasanya konsen terhadap isu-isu keagamaan atau *tafaqquh fiddin* dalam arti sempit, kini mulai membuka diri terhadap *tafaqquh fiddin* dalam makna yang luas. Menurut pandangan Zamakhsyari Dhofir, model yang demikian tidak hanya perpedoman pada المحافظة

الأصلح akan tetapi sudah والأخذ بالجدید النافع (Dhofier, 2011: 270). Kalangan pesantren sudah mengalami pergeseran paradigma baru. Sebelumnya hanya bercorak Al-Qur'an, hadis, fikih, tauhid, dan yang lain tidak wajib untuk dipelajari, sehingga lembaga pendidikan di pesantren dapat dipastikan setelah era *Muallimin*, adalah Madrasah Aliyah. Pada era 70-80 untuk kabupaten pamekasan, tidak ditemukan pesantren yang lebih memilih kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan daripada kurikulum yang berafiliasi di bawah naungan Departemen Agama. Tidak ada pesantren yang hanya membuka sekolah SMA saja atau SMK saja dan tidak membuka Madrasah Aliyah. Kini kalangan pesantren sudah berani mendirikan lembaga pendidikan yang kurikulumnya mengikuti kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan tetap melestarikan pendidikan yang pertama yaitu lembaga yang menggunakan kurikulum Departemen Agama.

Sebagai gambaran kecil, penulis menyajikan beberapa pesantren yang melaksanakan dual sistem pendidikan yang berada di tiga kecamatan di kabupaten Pamekasan, yaitu:

No.	Nama Pesantren	Lokasi	Lembaga yang Bernaung	
			MA	SMK
1	Miftahul Qulub	Polagan	MA	SMK
2	al-Huda	Duko Timur	MA	SMK
3	al-Falah	Kadur	MA	SMA
4	Assalafiyah	Sumber Duko	MA	SMK

Dua lembaga pendidikan yang berada dalam satu naungan pondok pesantren, pada satu sisi menjadi kebanggaan dan bersifat solutif bagi santri yang mempunyai bakat di bidang tertentu, sehingga dapat memilih pendidikan yang sesuai dengan bakatnya dan tidak meninggalkan pesantren yang memang menjadi kebutuhan utamanya. Sebelum pesantren menerima lembaga pendidikan yang bersifat umum di luar koordinasi Departemen Agama, para

santri yang mempunyai bakat dan minat tertentu terpasung dengan keadaan yang memang tidak terfasilitasi oleh pesantren. Bagi santri dan orang tua, meninggalkan pesantren demi sekolah umum yang bukan keagamaan sama halnya memburu remah meninggalkan tumpeng.

Kehadiran dual sistem pendidikan dalam satu naungan pesantren selain menjadi “berkah” tersendiri bagi kalangan santri, di sisi lain bisa jadi menjadi bom waktu yang suatu waktu bisa meledak. Hal ini bukan sekadar opini tanpa dasar, mengingat kedua lembaga mempunyai kedudukan yang sama, mempunyai kepentingan yang sama dan tujuan yang sama, namun dikelola oleh manajemen yang berbeda. Penggunaan sumber daya yang sama dengan tujuan yang -bisa dibilang- berbeda bisa saja menimbulkan gesekan dan percikan konflik di antara pengelola lembaga pendidikan (Efferi, 2013: 28).

Masing-masing pengelola dan manajemennya berusaha sekuat tenaga untuk memajukan lembaga masing-masing tanpa mau peduli dengan lembaga setingkat yang ada di sebelahnya. Bukan tidak mungkin sebagian penanggung jawab sekolah saling memengaruhi calon peserta didik untuk mendapatkan peserta didik yang banyak, atau bahkan juga memengaruhi siswa sekolah lain untuk pindah sekolah ke sekolah sebelahnya. Jika hal ini menjadi sebuah rutinitas, bukan tidak mungkin akan menjadi sebuah tradisi dan mungkin pula akan membudaya dan yang jelas hal ini akan menjadi alarm yang berbahaya.

Sebelum mengulas lebih lanjut perihal masalah di atas, terlebih dahulu akan diuraikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dan kemiripan dalam beberapa aspek. Penelitian tentang problematika pendidikan dan dinamika pendidikan yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya cukup beragam. Abdul Wahab mengutarakan ide-idenya dalam tulisan yang berjudul *Dualisme Pendidikan di Indonesia*. Dalam penelitian ini, ia mengurut pembahasannya mulai sejarah lahirnya dualisme pendidikan, pandangan Islam terhadap dualisme pendidikan, serta dampak dan akibat dari adanya dualisme pendidikan.

Selain itu, Khoirul Huda mengulas problem-problem dunia Pendidikan Islam dalam karyanya *Problematika Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*. Penelitian ini mengupas tentang lahirnya madrasah, serta kekaburannya dalam hal kedudukan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mandiri setara sekolah, atau merupakan kelanjutan dari pesantren yang berubah wujud menjadi pembelajaran yang klasikal. Selain mengangkat kajian tentang pemaknaan madrasah, penelitian ini juga membahas tentang madrasah yang

telah tercabut dari akar sejarahnya. Kurikulum yang sebelum SKB tiga menteri tidak menjamin lulusannya menjadi muslim sejati, apalagi dikurangi dengan penyesuaian terhadap kurikulum sekolah umum.

Lain daripada itu, Suyatno mencoba mencari akar masalah sekaligus memberikan solusi terhadap sistem pendidikan di Indonesia dalam tulisannya *Dekonstruksi Pendidikan Islam sebagai Subsistem Pendidikan Nasional*. Dalam tulisan ini, ia membidik permasalahan terkait dengan dualisme pendidikan di Indonesia dan memberikan beberapa saran yang diantaranya berupa dekonstruksi epistemologi pendidikan Islam. Pendikotomian pendidikan ini tidak membawa banyak kebaikan terhadap pendidikan Islam. Yang semestinya semua ilmu adalah ayat tuhan, kini seakan lepas dari nilai-nilai ketuhanan. Sementara yang di madrasah, lulusannya tidak begitu mudah diterima oleh “pasar”, karena yang dipelajari kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat.

Lebih luas dari penjabaran Suyatno, problem-problem pendidikan di Indonesia juga dijelaskan oleh Feiby Ismail dalam *Mengurai Problematika Pendidikan Indonesia*. Menurutnya, problem pendidikan di Indonesia terletak pada kesalahan orang-orang yang menguasai birokrasi. Korupsi dan biaya yang cukup tinggi menjadi perhatian tersendiri dalam hal problem yang dihadapi bangsa Indonesia. Kesamaannya adalah sama-sama membahas tentang permasalahan yang sedang dihadapi pendidikan di Indonesia namun dari sisi yang lebih luas.

Kemudian tulisan terakhir yang mencoba mengurai berbagai konflik dalam dunia Pendidikan ditulis oleh Adri Efferi. Dalam *Manajemen Konflik dalam Lembaga Pendidikan*, ia membahas tentang sumber-sumber konflik, jenis-jenis konflik, dan konsekuensi konflik, utamanya yang biasa terjadi dalam sebuah organisasi. Tidak terlepas di dalamnya adalah organisasi pendidikan.

Dari beberapa uraian mengenai penelitian terdahulu di atas, penelitian kali ini akan lebih fokus terhadap perkembangan yang terjadi pada dua lembaga sederhana yang sama-sama dalam satu naungan pesantren kecil. Selain perkembangan Internal masing-masing, yang layak untuk diteliti adalah perkembangan hubungan kelembagaan antara dua lembaga yang mempunyai kepentingan yang berbeda namun dalam payung hukum dan lokasi yang sama. Asumsi sementara apabila ada dua lembaga pendidikan yang sama dan berkepentingan yang sama, maka akan melahirkan problem-problem baru.

Kerangka Teori

Agar permasalahan yang dijelaskan di atas menemukan landasan dalam pembahasan dan penyelesaiannya, tulisan ini akan menggunakan teori Sistem dan AGIL. Teori Sistem dibangun berdasarkan analogi sistem organisme dalam disiplin ilmu biologi, sebab analogi tersebut merupakan refleksi dari tubuh yang juga memiliki serangkaian sistem, yang dinamai sebagai suatu satu kesatuan yang terpisahkan. Parson kemudian mengembangkan yang akhirnya digunakan sebagai penggerak keseimbangan sosial itu sendiri yang menjadi tujuan teori sosial. Ia menunjukkan bagaimana teori itu diaplikasikan dan berfungsi dengan normal, sehingga sebagai bagian dari aksi sosial kemudian dikenal dengan istilah AGIL.

Menurut Talcott Parsons, agar sistem organisasi sosial tetap bertahan, maka sistem tersebut harus memiliki empat hal pokok:

- a. *adaptation* (adaptasi), yaitu sistem hendaknya menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan.
- b. *Goal attainment* (mempunyai tujuan), yaitu sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
- c. *Integration* (integrasi), yaitu sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya.
- d. *Latency* (pemeliharaan pola), yaitu sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Ritzer, 2012: 408).

Metode Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada dinamika pelaksanaan pendidikan dengan model dual sistem yang sama-sama bernaung di bawah naungan pesantren kecil. Sasaran yang hendak dibidik dalam penelitian kali ini menyangkut kurikulum, pendidik, peserta didik serta hubungan sosial yang terjadi antar dua lembaga “kembar” yang berada dalam satu kompleks pesantren. Sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai, maka penelitian yang lebih tepat adalah penelitian kualitatif.

Penelitian ini memakai metodologi kualitatif, yaitu memaparkan apa yang terjadi di lapangan dengan menceritakan kembali melalui data yang diperoleh ketika peneliti melakukan penelitian. Penelitian fenomenologis mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu

(Noor, 2015: 36). Hal ini tentu dibantu oleh instrumen penelitian, yaitu; informan (orang-orang yang menjadi sumber data), media perekam (meliputi dokumen foto, audio, dan visual) dan alat tulis (untuk keperluan wawancara dan observasi) dengan objek penelitian yaitu guru dan siswa MA dan SMA al-Falah dengan mengambil contoh secara acak (tidak ditentukan dengan kriteria tertentu) untuk menjadi responden.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa metode, yaitu: wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Dengan hal inilah data-data dikumpulkan, disajikan dan kemudian disimpulkan.

Pengelolaan Pendidik

1. Rekrutmen Pendidik

Rekrutmen pendidik yang dilakukan oleh kedua lembaga baik MA maupun SMA al-Falah secara prosedur dapat dikatakan lebih banyak persamaannya, dengan kompetensi pribadi dan sosial menjadi prasyarat utama untuk menjadi pendidik. Hal ini merupakan suatu keniscayaan bagi seorang pendidik, yaitu harus memiliki akhlakul karimah (kepribadian yang baik) (Maimun, 2010: 128) dan sederet indikator lain yang menunjang terpenuhinya standar kompetensi kepribadian. Yang sedikit berbeda adalah di SMA al-Falah tidak mengharuskan calon pendidik memiliki kemampuan di bidang Komputer. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa di era sekarang kemampuan seseorang dalam dunia digital seakan menjadi bagian yang terpisahkan dengan kehidupan seseorang.

Sebagai penentu akhir dalam penyeleksian calon pendidik, masing-masing lembaga antara MA dengan SMA tetap melibatkan pihak yayasan. Dengan demikian, rekrutmen yang dilakukan oleh MA dan SMA dapat dikatakan bersifat setengah terbuka. Informasinya terbuka untuk umum, namun penentuannya masih melibatkan pihak yayasan. Pihak yayasan biasanya lebih menyarankan untuk memprioritaskan calon pendidik yang memang alumni, atau memiliki pengalaman pesantren walaupun bukan alumni.

Ketentuan untuk memilih alumni tidak sekadar memandang kealumniannya, melainkan tetap mempertimbangkan kemampuan dan kelebihan yang dimiliki. Karena sejatinya, kelebihan yang dimiliki dapat menjadi nilai tambah dalam kemajuan lembaga pendidikan itu sendiri.

2. Pengelolaan Pendidik

Pengelolaan pendidik yang dilakukan oleh MA dan SMA memiliki kemiripan, setidaknya kompetensi pendidik yang empat macam sama-sama terlaksana walaupun dengan corak dan warna yang berbeda.

a. Kompetensi Pedagogi

Pada dasarnya kemampuan manusia dapat diasah dan ditingkatkan sesuai dengan perkembangan zaman. Demikian pula seorang pendidik yang berkonsentrasi dalam mencetak generasi bangsa menjadi keniscayaan untuk selalu meningkatkan kemampuannya. Menurut Suparlan, seorang pendidik atau calon pendidik dapat meningkatkan kompetensi pedagogiknya dengan beberapa kegiatan, di antaranya adalah berupa *preservice education*, *on the job training*, dan *in service training* (Suparlan, 2005: 174)

Kompetensi pedagogik para pendidik di masing-masing lembaga pendidikan antara MA dan SMA al-Falah sama-sama memadai. Hal ini didasarkan pada data yang diperoleh bahwa pengabdian di MA al-Falah rata-rata tujuh tahun dan yang terlama adalah 28 tahun. Sebanyak sepuluh orang guru telah memiliki sertifikat sebagai guru profesional, tiga orang sedang melanjutkan ke jenjang strata-2, 25% merupakan lulusan PTN. Sepuluh orang aktif di MGMP atau KKG, dan mereka juga difasilitasi untuk sebisa mungkin ikut seminar atau diklat yang dapat menunjang terhadap kinerja mereka sebagai pendidik. Sedangkan di SMA al-Falah rata-rata sepuluh tahun dan yang terlama sekitar 20 tahun. Setidaknya ada 12 orang di lingkungan SMA al-Falah yang telah tersertifikasi, hampir separuh dari pendidik merupakan alumni dari perguruan tinggi negeri, dan mereka rata-rata memang mengajar sesuai dengan latar pendidikan mereka di perguruan tinggi.

Waktu yang lama setidaknya akan memengaruhi terhadap jam terbang sebagai pengajar. Pendidik yang berpengalaman dengan pendidik yang tidak memiliki pengalaman tentunya berbeda pula dalam mengelola pembelajaran. Jam terbang yang tinggi biasanya lebih paham akan pola serta metode yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Selain melalui *preservice education* (Suparlan, 2005) pendidik dapat menambah pengetahuan baru melalui *mentoring* dari para seniornya atau istilah yang lebih populer melalui *on the job training*. Selain melalui dua model pendidikan ini, para pendidik juga dapat

mengasah kemampuannya melalui *in service training* (Suparlan, 2005). Para Pendidik dari masing-masing lembaga lebih dari 30% telah tersertifikasi dan dinyatakan sebagai pendidik yang kompeten.

Capaian ini selaras dengan indikator kompetensi pedagogik itu sendiri. Adapun beberapa point yang menjadi indikator dalam kompetensi pedagogik ini, antara lain:

- 1) Pemahaman terhadap peserta didik
- 2) Pengembangan kurikulum atau silabus
- 3) Perancangan pembelajaran
- 4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 5) Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran
- 6) Evaluasi hasil proses pembelajaran
- 7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya (Maimun, 2010:127).

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian dari para pendidik dapat ditemukan dengan melihat langsung di lapangan. Ketika para pendidik dihormati oleh peserta didik. Sebagai gambaran kecil, peserta didik ketika sampai ke sekolah tanpa dikomando akan mendatangi guru yang ada lalu bersalaman sebagaimana salaman para santri. Akhlak mulia yang menjadi hiasan para pendidik menjadikan para pendidik di lingkungan MA dan SMA al-Falah sangat dihormati oleh para peserta didik. Penghormatan peserta didik terhadap pendidik tidak serta merta didapat begitu saja, bukan karena hubungan pendidik dan peserta didik. Penghormatan itu muncul karena para pendidik itu sendiri telah memakai hiasan yang bernama akhlak mulia, sedangkan akhlak mulia itu sendiri merupakan salah satu indikator kompetensi kepribadian pendidik (Maimun, 2010).

c. Kompetensi Sosial

Persaudaraan dan komunikasi antara pendidik dengan warga sekitar sekolah cukup terjalin dengan baik. Dasar tetangga dan persaudaraan seagama, menjadi landasan utama dalam membina persaudaraan dan menjalin komunikasi.

Saling sapa merupakan indikator dasar dalam kompetensi sosial pendidik. Lebih dari itu, yang terjadi dengan tetangga adalah ketika tetangga sekolah sedang mengalami duka, maka para pendidik biasanya datang untuk ikut berduka. Ajaran ini memang

sejalan dengan ajaran Islam, agar berbuat baik terhadap tetangga. Berbuat baik dan respek terhadap orang lain merupakan cerminan dari kepekaan sosial seseorang yang dalam dunia pendidikan disebut pula dengan kompetensi sosial.

Komunikasi yang baik antara sesama pendidik, dengan peserta didik atau dengan masyarakat sekitar serta menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan merupakan salah satu indikator kompetensi sosial yang mutlak dibutuhkan oleh seorang pendidik (Maimun, 2012: 127).

Sikap sosial dari masing-masing warga sekolah terhadap warga sekolah setempat dapat dikategorikan sangat baik. Namun kaitannya dengan lembaga lain, terlebih yang sederajat sekalipun sama-sama berada di bawah naungan pesantren yang sama, seakan masih terpisah oleh garis imajiner antara dua lembaga. Hal ini dapat terpantau ketika ada kegiatan bersama seperti kegiatan akhir tahun, para pendidik masing-masing sekolah akan berkelompok sesuai dengan almamater masing-masing.

d. Kompetensi Profesional

Profesionalitas seorang pendidik merupakan persyaratan utama untuk menjadi pendidik. Kompetensi profesional pendidik setidaknya dapat diketahui dari dua aspek, yaitu penguasaan terhadap materi secara luas dan mendalam, serta menguasai metode disiplin ilmu pengetahuan (Maimun, 2010).

Dari data yang ada, penguasaan pendidik terhadap materi ajar tergolong cukup baik. Untuk MA dan SMA, kurang dari 5% pendidik yang mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar pendidikan tingginya, namun mereka telah menekuni bidang tersebut selama belasan tahun.

Penguasaan konsep dan metode keilmuan dapat diperoleh dari para pendidik dengan berbagai cara, di antaranya dengan mengikuti diklat keprofesian. Dari sekian banyak guru di lingkungan MA al-Falah, yang telah tersertifikasi sebanyak 10 orang dan di SMA sebanyak 13 orang termasuk kepala sekolah.

Pengelolaan Peserta Didik

1. Penerimaan Peserta Didik

Pada dasarnya tidak ada regulasi yang mengatur secara terperinci terkait dengan siapa yang dan bagaimana dalam penjangkaran dan

penerimaan peserta didik. Lebih-lebih adalah lembaga pendidikan non-pemerintah. Ketiadaan regulasi ini menjadi sandaran para pemangku kepentingan untuk menentukan langkah yang akan diambil dalam penjarangan dan penerimaan peserta didik baru.

2. Pengelolaan dan Prestasi Peserta Didik

Peserta didik di masing-masing lembaga antar MA dan SMA juga ditempa dengan beberapa kegiatan lain yang didasarkan pada pengembangan bakat dan minat. Kegiatan ini termasuk bagian kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini merupakan pengejawantahan dari peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 tahun 2014. Dalam peraturan ini, dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di suatu lembaga pendidikan terbagi menjadi dua kategori: kategori wajib dan kategori pilihan (Permendikbud No. 62 tahun 2014, pasal 2).

Ektrakurikuler wajib sebagaimana yang diamanatkan oleh pendidikan dan kebudayaan menitikberatkan pada ranah kerjasama dan kemandirian peserta didik. Ektrakurikuler wajib berbentuk kegiatan kepramukaan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap seminggu sekali dan diikuti oleh seluruh peserta didik.

Peserta didik yang memiliki bakat dan minat tertentu juga difasilitasi dengan disediakannya beberapa kegiatan ekstra yang bersifat pilihan, sehingga tidak semua peserta didik yang mengikuti. Mereka dikelompokkan berdasarkan bakat dan kegemarannya.

Kegiatan ekstrakurikuler yang terlaksana di MA dan SMA al-Falah berupa pencak silat (putra), hadrah al-Banjari (putra-puteri), *tahsîn al qirā'ah* (putra-puteri). Sedangkan yang hanya di SMA berupa *marching band* (putra) dan merajut (putri). Sedangkan yang hanya ada di MA adalah KIR.

Masing-masing lembaga berjuang dan berpartisipasi dalam mencerdaskan anak bangsa. Sekian banyak usaha yang dilakukan sekolah terhadap peningkatan kemampuan para peserta didik di lingkungan MA dan SMA al-Falah telah menorehkan tinta emas. Setidaknya dalam berbagai kegiatan yang diikuti MA dan SMA al-Falah, beberapa peserta didik MA atau SMA al-Falah mencatatkan prestasi yang layak untuk dibanggakan.

Prestasi peserta didik di lingkungan MA dan SMA al-Falah cukup variatif, mulai tingkat kecamatan hingga tingkat nasional. Untuk tingkat Internasional, peserta didik di lingkungan MA dan SMA al-Falah belum menorehkan sejarah keberhasilannya, hal ini terkait dengan keterbatasan dari peserta didik untuk dapat tampil pada ajang internasional tersebut.

Dari data yang ada misalnya prestasi yang sempat disandang oleh peserta didik di MA al-Falah, rata-rata berada di tingkat kabupaten. Sekitar 56% dari juara yang didapat merupakan kejuaraan tingkat kabupaten Pamekasan, 15% untuk tingkat Madura, 3.8% untuk tingkat Jawa Timur dan 5.7% untuk tingkat nasional, sedangkan sisanya adalah kejuaraan tingkat kecamatan.

Sementara di lembaga SMA al-Falah, kejuaraan yang tercatat tidak sebanyak di MA al-Falah. Data yang ada bila dibandingkan dengan data prestasi di MA al-Falah hanya ada sekitar separuhnya. Perbedaan ini di latarbelakangi oleh beberapa faktor. Salah satu yang menjadi kendala ketidaksamaan jumlah prestasi yang diraih MA dengan SMA al-Falah adalah minat dari peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai event.

Capaian prestasi di SMA al-Falah jika ditinjau dari hirarki tingkatannya juga cukup variatif. Dari tingkat kecamatan hingga tingkat nasional. Akademik dan non akademik sama-sama menorehkan tinta emas. Dari keseluruhan kejuaraan yang sempat diikuti, untuk tingkat kabupaten misalnya terdapat sekitar 31%, untuk tingkat Madura 42%, tingkat provinsi Jawa Timur 4%, tingkat wilayah yang meliputi Jawa Bali dan Nusa Tenggara sebanyak 8% dan tingkat nasional 4%, sedangkan sisanya merupakan kejuaraan untuk tingkat kecamatan.

Raihan prestasi peserta didik di lingkungan MA dan SMA al-Falah merupakan bukti dari keseriusan dari pihak pengelola dan peserta didik, sehingga sinergitas antar komponen warga sekolah berjalan optimal dan menorehkan tinta emas.

Pengelolaan Kurikulum

1. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum yang digunakan oleh MA dan SMA tergolong sama, sama-sama kurikulum nasional yang kemudian dikembangkan sendiri oleh sekolah dengan cara membentuk tim yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Anggota tim merupakan orang-orang yang dianggap mumpuni dalam bidang kurikulum. Mereka bekerja dengan tetap mempertimbangkan dan bekerja sama dengan pengawas sekolah serta instruktur kurikulum 13.

Alur legalisasi kurikulum SMA al-Falah yang telah rampung lalu dikonsultasikan lagi dengan pengawas, diverifikasi dan disahkan oleh komite sekolah bersama kepala sekolah serta dilegalisasi kepala Dinas Pendidikan Jawa Timur. Legalisasi ini dilakukan oleh Dinas Pendidikan

Provinsi Jawa Timur mengingat sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tingkat atas berada dalam tanggung jawab dan kewenangan langsung dinas pendidikan tingkat provinsi.

Sedangkan untuk yang MA, tim pengembang kurikulum melibatkan kepala sekolah sekaligus merangkap ketua tim, dibantu dengan Waka kurikulum, komite sekolah, perwakilan guru, dan melibatkan pengawas sekolah sebagai pengarah sekaligus sebagai narasumber.

2. Bentuk Kurikulum

Bentuk kurikulum yang digunakan oleh MA adalah *subjek centered curriculum*. Artinya kurikulum yang digunakan oleh MA al-Falah berbentuk satuan mata pelajaran sesuai dengan fokus kajian masing-masing. Satuan mata pelajaran yang memungkinkan untuk digabung tetap berdiri sendiri sebagai disiplin tersendiri.

Sedangkan bentuk kurikulum yang digunakan oleh SMA adalah mengkombinasikan bentuk *subjek centered curriculum* dengan *correlated curriculum*. Artinya mayoritas kurikulum yang digunakan oleh SMA al-Falah berbentuk satuan mata pelajaran sesuai dengan fokus kajian masing-masing. Sebagian kecil menggunakan model terjala, yaitu dengan cara memperhatikan keterkaitan antara bahan ajar dengan korelasi pengetahuan yang lain. Hal ini hanya terjadi pada PKWU dan keagamaan. Untuk PKWU, tidak sebatas membelajarkan peserta didik untuk mengolah suatu keterampilan dengan berbasis lingkungan, melainkan juga diberi tambahan pengetahuan terkait dengan hasil dari pengolahan yang ada. Karena sebuah hasil olahan tidak cukup berhenti dengan hasil, maka peserta didik juga dibekali dengan pengetahuan tambahan sebagai langkah berikutnya seperti pengemasan, penyajian, serta pemasaran.

Beberapa hasil olahan dari peserta didik ditampilkan dalam beberapa event, di antaranya pada pameran pendidikan di tingkat provinsi, serta yang berskala mikro dengan mengadakan pameran hasil prakarya peserta didik yang berlokasi di area belajar putri.

Hubungan Kelembagaan antara MA dan SMA al-Falah

1. Hubungan Asosiatif

Hubungan antara MA dengan SMA yang sama-sama pendidikan yang setingkat dan sama-sama berada di bawah naungan lembaga pesantren kecil cukup layak untuk menjadi bahan penelitian. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yang di antaranya adalah masing-masing lembaga

pendidikan sama-sama ingin mendapatkan pengaruh yang sama dalam mendapatkan peserta didik baru. Selain itu, lokasi yang berdekatan juga berpotensi melahirkan sebuah komunikasi. Dari komunikasi lahir yang namanya hubungan atau interaksi, yang mana interaksi itu sendiri ada kalanya bersifat asosiatif dan ada pula yang bersifat disosiatif.

Pada dasarnya warga sekolah dari MA dan SMA memiliki keterbukaan dan toleransi yang sama. Dua lembaga ini dapat melakukan kerjasama dengan hanya bersifat tahunan atau paling sering dua kali dalam satu tahun. MA sudah sering kali mengajak lembaga lain yang sama-sama berada di bawah naungan yayasan al-Falah untuk mengadakan kegiatan bersama, namun terkadang karena keinginan masing-masing lembaga yang berbeda, sehingga kerjasama sulit untuk terjadi. Sikap terbuka yang ditawarkan kepada pihak lain untuk dapat melakukan sebuah kerjasama, layak untuk mendapat apresiasi. Hal ini akan berdampak positif terhadap keberlangsungan pendidikan itu sendiri.

Peserta didik akan mendapat pembelajaran tentang kerja sama dan kerja bersama serta akan memiliki pemahaman bahwa orang lain yang berbeda dengan dirinya merupakan kawan untuk dapat melakukan kerjasama. Antara dirinya dengan pihak lain disejajarkan dalam satu sistem yang lebih besar, yaitu naungan yayasan atau pesantren itu sendiri.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa seandainya dalam sebuah event itu konsepnya sama, maka responden yang menjawab akan mencoba untuk bekerja sama mencapai 55%, sedangkan responden yang memilih untuk mengatur waktu agar tidak bersamaan sebanyak 35%, sedangkan 10% sisanya yang berpotensi menyebabkan hubungan kurang harmonis, karena lebih menyalahkan lembaga lain yang memiliki konsep yang sama.

Lebih dari separuh responden memberikan gambaran keterbukaan untuk dapat bekerja sama. Jumlah ini menjadi modal besar untuk dua lembaga dapat bersinergi dalam melakukan serangkaian kerjasama yang sekiranya dapat menunjang terhadap terpupuknya para peserta didik dalam meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan Pesantren al-Falah.

Keterbukaan pandangan dan sikap warga sekolah terhadap warga sekolah lain menjadi ciri kematangan warga sekolah dalam berfikir. Mereka menyadari kalau diri mereka sama-sama orang yang datang dengan tujuan yang sama untuk menimba ilmu di pesantren yang sama. Yang membedakan hanyalah lembaga formal atau kalau kita lebih fokuskan yang membedakan adalah kursi tempat duduk belajarnya saja.

Kesadaran ini merupakan tuntunan ajaran agama yang dilestarikan di lingkungan pesantren. Kehidupan di pesantren biasanya lebih senang dengan kehidupan yang komunal, suka berkelompok, suka bekerja sama. Orang yang berbeda dengan dirinya dianggap sebagai dirinya dalam wujud yang berbeda, karena diri mereka dan yang lain adalah bagian lain dari sebuah sistem yang sedang mereka jalankan.

Kefanatikan terhadap lembaga pilihannya memang masih ada, namun kebanyakan dari warga sekolah lebih memilih terbuka dan toleran dengan sikap dan pilihan orang lain. Kepala sekolah MA al-Falah dengan lapang dada seandainya sebagian peserta didiknya harus dimutasi ke lembaga yang setingkat, asalkan dengan landasan yang rasional. Sedangkan untuk pendidik akan dipersilakan mutasi ke lembaga setingkat juga dengan alasan yang dapat diterima, serta ada pengganti tenaga yang "sama" atau memilih salah satu lembaga yang ada. Sedangkan kepala SMA menyatakan, bahwa mutasi guru juga tidak menjadi masalah asalkan masih di bawah kementerian yang sama.

Kedua belah pihak antar MA dan SMA sama-sama dapat menerima dengan tangan terbuka seandainya ada aturan dari yayasan terkait dengan pembatasan jumlah peserta didik untuk satu lembaga pendidikan yang tujuannya demi untuk kebaikan semuanya. Demikian juga seandainya jika sekolah menerapkan *sex single area* atau suatu lembaga pendidikan hanya akan menerima peserta didik dengan jenis kelamin yang sama.

2. Hubungan Dissosiatif

Karakter manusia antara yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Sebagian terbuka dengan perbedaan dan bisa bekerja sama, tapi sebagian yang lain merasa tertutup dan sungkan untuk bekerja sama, sehingga sebuah perbedaan menjadi barang simpanan yang tidak pernah dicairkan.

Demikian pula dalam kehidupan para warga sekolah yang ada di lingkungan pondok pesantren al-Falah. Sebagian peserta didik mudah untuk menerima perbedaan, ringan untuk bekerja sama, namun sebagian yang lain masih enggan untuk melakukan kerja sama walaupun mereka memiliki kesamaan. Mereka akan mudah tersulut persaingan yang akan melahirkan kontroversi atau bahkan menimbulkan konflik. Keadaan ini dalam hubungan manusia dikenal dengan istilah hubungan dissosiatif. Sebuah hubungan yang mencerminkan para pelakunya tidak mudah untuk saling menerima orang lain dan cenderung untuk melestarikan perbedaan yang ada.

Di lingkungan lembaga pendidikan yang bernaung di bawah pesantren al-Falah, ketika awal tahun hijriah misalnya, masing-masing sekolah mengadakan kegiatan yang sama-sama menyemarakkan tahun baru hijriah. Sebagian peserta didik lebih condong memilih untuk tidak bekerja sama, lebih memilih mengubah keputusan yang telah ada, diganti dengan konsep atau waktu yang lain.

Dari sejumlah kuesioner yang ada, 4/10 dari responden mengakui hubungan antara lembaganya dengan lembaga yang setingkat mengalami hubungan yang tidak positif alias negatif. Pernyataan ini diamini pula oleh Waka kesiswaan MA al-Falah dan Waka kesiswaan SMA al-Falah.

Hubungan yang kurang harmonis atau yang tidak positif yang paling sering muncul ke permukaan adalah ketika menjelang pendaftaran peserta didik baru, serta ketika ada momen kompetisi yang melibatkan kedua lembaga dimaksud. Sejalan dengan apa yang ditemukan peneliti di lapangan, yaitu peserta didik akan mengupayakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan calon peserta didik baru, meskipun tidak semua pendidik memiliki konsep dan semangat yang sama untuk dapat memengaruhi calon peserta didik baru agar dapat melanjutkan pendidikan di lembaganya.

Kepentingan yang sama untuk mendapatkan sumber daya yang sama dapat memicu hubungan yang kurang positif (Sudarmi, 2009: 47), setidaknya akan melahirkan kecemburuan, kontravensi, persaingan, sampai dengan konflik dan permusuhan. Menurut Gibson dkk. yang dikutip oleh Adri Efferi, konflik dapat terjadi karena adanya ketergantungan yang membentuk kutub-kutub, perbedaan tujuan, dan perbedaan persepsi (Efferi, 2013: 27).

Perbedaan tujuan dari masing-masing lembaga pendidikan untuk memajukan masing-masing lembaganya dapat menghantar pada persaingan yang tidak sehat, dari persaingan yang tidak sehat dapat melahirkan konflik. Ancaman akan terjadinya persaingan yang tidak sehat antar lembaga dapat dihindari dengan hadirnya regulasi yang mengatur tentang penerimaan peserta didik, baik jumlah ataupun dengan berbasis jenis kelamin.

Kesimpulan

Pelaksanaan dual sistem pendidikan di bawah naungan satu pesantren kecil yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Falah Sumber Gayam Kadur antara MA dan SMA al-Falah dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, para pendidik di kedua lembaga selain harus memenuhi syarat formal untuk menjadi

pendidik, juga harus menginternalisasi nilai-nilai kepesantrenan. Pada sisi yang lain, pendidik juga dituntut untuk meningkatkan kompetensinya dengan beberapa kebijakan.

Kedua, peserta didik yang ada di kedua lembaga selain mengikuti pendidikan dan pembelajaran materi ajar sebagaimana di sekolah lain, juga mendalami beberapa pelajaran tambahan yang disesuaikan dengan kultur pesantren. Pembiasaan yang bernuansa kepesantrenan menjadi ciri khas tersendiri dari para peserta didik MA dan SMA al-Falah. Perbedaan *grade* akreditasi tidak menjadi halangan dalam proses mutasi peserta didik baik dari MA ke SMA atau sebaliknya.

Ketiga, Kurikulum di masing-masing lembaga sama-sama merujuk kepada regulasi yang ada, yaitu Permendikbud 37 tahun 2018 dan materi agama Islam di MA merujuk pada KMA 183, 2019. Muatan kurikulum di masing-masing lembaga pendidikan juga mengalami pengembangan, nilai-nilai yang berkaitan dengan kepesantrenan dimasukkan di dalam kurikulum, baik melalui pembelajaran secara langsung atau melalui pembiasaan.

Hubungan antar kedua lembaga selama kurun waktu 2016 sampai dengan 2021 cukup dinamis dan variatif. Hubungan yang bersifat assosiatif dapat berupa kegiatan yang melibatkan kedua lembaga pendidikan, seperti pada acara akhir tahun ajaran. Sedangkan hubungan yang bersifat dissosiatif frekuensinya lebih sering, polanya pun hampir tetap. Hubungan yang bersifat dissosiasi biasanya muncul ketika menginjak masa penerimaan peserta didik baru atau ketika ada kejuaraan yang melibatkan kedua lembaga.

Daftar Pustaka

- Dhofir, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren Jakarta*. LP3ES
- Efferi, Adri. (2013). Manajemen Konflik dalam lembaga Pendidikan. *Jurnal Quality*.
- Feiby, Ismail. (2019). Mengurai Problematika Pendidikan Indonesia. *Jurnal Iqra'*. Vol.13.No.2.
- Huda, Khoirul. (2016). Problematika Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. *Dinamika Penelitian*.
- Maimun, Agus. dkk. (2010). *Madrasah Unggulan*. Malang:UIN Maliki Press.
- Noor, Juliansya. (2015). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* Jakarta: Kencana.
- Permendikbud Tahun 62 No. 2014 Pasal 2
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologis*, Terj. Saut Pasaribu dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sudarmi, Sri. (2009). *Sosiologi X*. Jakarta: Usaha Makmur
- Suparlan. (2005). *Menjadi guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Suyatno. (2012). Dekonstruksi Pendidikan Islam sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Wahab, Abdul. (2013). Dualisme Pendidikan di Indonesia. *Lentera Pendidikan*.